

BAB II

MOTIVASI PELAKSANAAN ṢALAT DUḤĀ DAN KECERDASAN SPIRITUAL

A. Motivasi

1. Pengertian motivasi

Dari segi etimologi kata motif berasal dari bahasa Inggris “motive” artinya alasan, bergerak, menggerakkan, dorongan dan kemauan.¹ Sedangkan motivasi secara terminologi menurut para ahli terdapat beberapa pendapat diantaranya adalah menurut Ngalim Purwanto, motivasi adalah “Suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkahlaku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*intensive*)”.²

Adapun menurut Tabrani Rusyan, dkk, motivasi adalah “Penggerak tingkah laku kearah suatu tujuan dengan didasari adanya suatu kebutuhan.”³ Wahjosumidjo mengemukakan bahwa motivasi merupakan “Suatu proses psikologi yang mencerminkan interaksi antara sikap,

¹ Wojowasito, WJS. Poerwodarminto, *Kamus lengkap bahasa Inggris-indonesia*, (Bandung: Hasta, 1983), hlm 119.

² Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1996), hlm 60.

³ A. Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya), hlm 99.

kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang.”⁴

James O. Wittaker dalam bukunya *Introduction to psychology* menyebutkan bahwa “*Motivation is a broat term used in psychology to cover those internal condition or states that activates behavior.*”⁵ Motivasi adalah suatu istilah yang mempunyai pengertian yang luas yang meliputi semua kondisi atau keadaan internal yang mengaktifkan atau mendorong organisme untuk melakukan tindakan yang mengarah pada suatu tujuan. Senada dengan itu, Musthofa Fahmi mengemukakan

اما من ناحية المعني السلوكي فكلمة (دافع) اصطلاحا يطلق فقط علي البواعث الذاتية أو الباطنية والدوافع بهذا المعني الخاص عبارة عن قوة داخلية موجهة ونقصد بذلك أنه ينشاء داخل الفرد.

Dalam psikologi, motivasi adalah suatu istilah yang digunakan untuk dorongan, baik yang berupa fisik maupun psikis dan motivasi merupakan arti khusus ini merupakan ungkapan dari kekuatan psikis yang Nampak, maksudnya motivasi tersebut tumbuh dari dalam diri pribadi orang tua.⁶

⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan motivasi*, (Jakarta: Galia Indonesia), hlm 174.

⁵ James O. whittaker, *Introduction to psychology*, (London: W.B. Saunders Company, 1972), hlm 7.

⁶ Musthofa Fahmi, *Fii Ilmi Nafs Sikulujyyatut Ta'lim*, (Mesir: Maktabah Misro, t.th.), hlm 136.

Menurut S. Nasution, motivasi adalah sebagai usaha-usaha yang menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak ingin melakukannya.⁷ Adapun menurut A.M. Sardiman motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan⁸

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah suatu upaya yang terdapat di dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya untuk memenuhi kebutuhan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dengan demikian motivasi adalah suatu yang mendorong seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan.

Jadi motivasi pelaksanaan salat duḥā adalah suatu upaya yang terdapat di dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya untuk menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri seseorang.

⁷ S. Nasution, *Didaktik azas-azas mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1982), hlm 76.

⁸ Sardiman AM., *Interaksi Belajar Mengajar sebagai Motivasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 78.

2. Motivasi dalam salat ḍuḥā

Ajaran salat, melahirkan suatu sistem hidup bagi seorang muslim. Mengerjakan salat ḍuḥā artinya sebelum mengerjakan pekerjaan dan tugas-tugas duniawi, melakukan audiensi dahulu kepada Ilahi. Kepada Allah mohon petunjuk dan memanjatkan doa untuk mendapatkan kekuatan lahir dan batin agar sukses dalam menghadapi berbagai macam tugas, kewajiban, pekerjaan. Jadi, hidup ini dimulai dengan mengisi nafas tauhid, agar hidup mempunyai tenaga dan optimis untuk menghadapi hari depan yang bahagia.

Ucapan takbir adalah suatu pengakuan bahwa hanya Allah yang memiliki kebesaran. Sifat kebesaran Allah yang akan mengisi jiwanya untuk selalu meraih kebesaran dan kemenangan dengan hati yang bersih dan suci. Ucapan takbir tersebut bisa mendidik manusia agar dapat selalu meniru dan berprinsip yang baik ketika melakukan setiap kegiatan. Apabila dihayati secara dalam dan sungguh-sungguh makna ucapan takbir ini, maka niscaya akan menghasilkan pribadi seseorang yang bermental juara. Doa untuk membangun rasa percaya diri serta motivasi dapat ditemukan dalam doa iftitah, surah al-fatihah, ruku', sujud serta di dalam tahiyat.⁹

⁹Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 243.

Tujuan yang semestinya orang melaksanakan shalat adalah untuk mengingat Allah SWT. Keterangan ini didasarkan dari Surat *tāhā* (20) ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: “Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku, dan laksanakan shalat untuk mengingat Aku.”¹⁰

Memantapkan tujuan shalat sangatlah penting bagi manusia, sehingga mampu memotivasi dirinya untuk menjelaskan shalat dengan kesadaran diri bukan dari faktor lain. Jika seseorang belum mampu memotivasi dirinya untuk dapat melakukan shalat *ḍuḥā*, maka sebaiknya kita melihat keutamaan-keutamaan shalat *ḍuḥā*, karena di dalam keutamaan shalat *ḍuḥā* ini dapat membangkitkan motivasi diri kita. Melaksanakan shalat *ḍuḥā* secara khusyū’ dan ikhlas mampu mengubah diri kita menjadi orang yang sangat beruntung dan menjadi manusia yang memiliki kebiasaan yang positif. Mengerjakan shalat *ḍuḥā* dan menekuninya adalah merupakan salah satu perbuatan yang mulia, oleh karena itulah shalat *ḍuḥā* sangat dianjurkan oleh Rasulullah Muhammad SAW.

Cara memotivasi diri dengan shalat *ḍuḥā* adalah salah satu cara terbaik untuk memotivasi diri secara spiritual. Memotivasi diri secara spiritual sangat penting. Hal ini dikarenakan diri kita juga memerlukan sentuhan spiritual yang

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, , hlm 313.

akan membimbing kita kepada semangat dan kedamaian diri. *Ṣalat duḥā* yang dilaksanakan sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam Islam akan menciptakan sebuah ketenangan serta pola pikir yang positif terhadap sesuatu. Apabila seseorang melaksanakan *ṣalat duḥā* dengan niat yang benar artinya tidak ingin semata-mata agar dipuji oleh orang lain, akan menciptakan sebuah penghayatan, kesadaran atau dorongan untuk melakukan suatu hal yang lebih bermanfaat karena pengaruh *ṣalat duḥā* terhadap kesadaran, dorongan dari diri seseorang akan menciptakan sebuah kesadaran untuk melaksanakan hal yang bermanfaat dan memanfaatkan waktu yang terbuang hanya untuk melakukan hal yang sia-sia. Di sinilah motivasi diri untuk melakukan *ṣalat duḥā*

3. Fungsi dan Tujuan motivasi

Motivasi sangat penting dalam segala sesuatu. Hal ini dapat dipahami bahwa motivasi merupakan aktualisasi daya dan kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mendorong, merangsang, menggerakkan, membangkitkan dan memberikan harapan pada tingkah laku.

Sehubungan dengan hal tersebut, motivasi mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Motivasi berfungsi untuk mendorong manusia untuk berbuat, jadi motivasi sebagai pengarah atau motor yang melepaskan energi.

- b. Motivasi berfungsi menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.¹¹

Dengan demikian dapat diketahui fungsi motivasi menduduki posisi penting dalam melakukan kegiatan, karena motivasi dapat dipandang sebagai pendorong dan mengarahkan perbuatan seseorang, sehingga motivasi menjadi arah dalam kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, kemudian menyeleksi perbuatan-perbuatan mana yang harus dikerjakan dan perbuatan mana yang harus ditinggalkan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan tujuan motivasi itu sendiri secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.¹²

¹¹ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 143.

¹² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 73.

4. Macam-macam motivasi

Secara umum motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinstik dan motivasi ekstrinsik¹³:

a. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinstik adalah “Dorongan yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri, jadi ia merupakan dorongan atau daya batin yang hakiki.¹⁴” Dorongan motif mula-mula pada perlakuan manusia, terletak pada sejumlah naluri tertentu, sedangkan naluri sendiri berasal dari dalam diri menyesuaikan dengan keadaan lingkungan yang dihadapinya.

b. Motivasi ekstrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga ia mau melakukan sesuatu. Di antara hal-hal yang terdapat dalam motivasi ekstrinsik adalah guru, peraturan dan sarana. Meskipun aktivitas yang di dorong oleh motivasi intrinsik ternyata lebih sukses daripada di dorong oleh motivasi ekstrinsik karena motivasi intrinsik memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng pada individu dibanding dengan

¹³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 65.

¹⁴ Andrew Mc Ghie, *Penerapan Psikologi dalam Perwatan*, (Yogyakarta:Andi, terj. Ika Pattinasarany, 1996), hlm 168.

dorongan dari luar individu, di antaranya adalah hadiah, orang tua dan guru.

Bukan berarti motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting karena motivasi ekstrinsik dapat digunakan sebagai pendukung motivasi intrinsik.

5. Indikator motivasi

Motivasi memang peranan penting dalam kegiatan terutama *ṣalat ḍuḥā*. Peranan yang khas adalah menumbuhkan gairah, senang dan semangat untuk melakukan kegiatan *ṣalat ḍuḥā*. Seseorang dengan motivasi yang kuat akan melaksanakan kegiatan terutama *ṣalat ḍuḥā* dengan sungguh-sungguh dan semangat. Sebaliknya, seseorang dengan motivasi lemah akan malas bahkan tidak mau mengikuti kegiatan apapun terutama kegiatan *ṣalat ḍuḥā*.

Untuk mengetahui apakah peserta didik itu mempunyai motivasi, maka perlu mengetahui indikator dari pada motivasi. Brown mengemukakan bahwa terdapat indikator peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi untuk melaksanakan *ṣalat ḍuḥā*. Hal ini dapat dikenali melalui:

- a. Tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh.
- b. Tertarik pada sesuatu kegiatan.
- c. Mempunyai antusias yang tinggi dalam kegiatan.
- d. Ingin selalu bergabung dalam suatu kegiatan.
- e. Ingin identitasnya diakui oleh orang lain.

- f. Tindakan, kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri.
- g. Selalu terkontrol oleh lingkungan.

Menurut Sardiman A.M bahwa motivasi memiliki beberapa indikator sebagai berikut:¹⁵

- a. Tekun menghadapi sesuatu (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Tidak suka terhadap tugas-tugas yang kurang meningkatkan kreatifitas.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah.

Orang termotivasi dapat dilihat dari indikator yang ada. Indikator pelaksanaan shalat ḍuḥā antara lain: (a). Semangat melaksanakan kegiatan shalat ḍuḥā (b). Respon terhadap kegiatan pelaksanaan shalat ḍuḥā (c). Ulet menghadapi kesulitan.

¹⁵ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 82-83.

a. Semangat melaksanakan kegiatan salat ḍuḥā

Salah satu indikator motivasi salat ḍuḥā juga dapat dilihat semangat yang dimiliki peserta didik. Peserta didik yang mempunyai motivasi yang tinggi pasti ia mempunyai ketekunan dan semangat yang tinggi. Sebaliknya, peserta didik yang motivasinya rendah ia akan enggan untuk melakukan sesuatu.

b. Respon terhadap kegiatan pelaksanaan salat ḍuḥā

Salah satu indikator motivasi peserta didik adalah mempunyai respon yang baik terhadap kegiatan salat ḍuḥā. Peserta didik yang motivasinya tinggi ia akan mempunyai kesungguhan yang tinggi dalam mengikuti setiap kegiatan salat ḍuḥā. Sebaliknya, peserta didik yang motivasinya rendah maka ia tidak akan memiliki kesungguhan dalam mengikuti kegiatan.

Menurut Tulus Tu'ū, seorang peserta didik yang berusaha menata dirinya terbiasa dengan hidup tertib, teratur, menaati peraturan dan norma yang berlaku disekolah. Apalagi bila menambahnya dengan kegigihan dan kerja keras dalam kegiatan akan memberikan andil bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.¹⁶

¹⁶ Tulus Tu'ū, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm 15.

c. Ulet menghadapi kesulitan

Peserta didik yang mempunyai motivasi yang tinggi tidak mudah menyerah dan putus asa, dan ulet dalam menghadapi kesulitan. Ia akan selalu berusaha untuk menguasai mata pelajaran yang dipelajari.

Apabila seseorang memiliki indikator diatas berarti tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Indikator seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan shalat ḍuḥā. Dalam kegiatan shalat ḍuḥā berhasil baik kalau peserta didik tekun mengikuti kegiatan shalat ḍuḥā, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, bahkan lebih lanjut peserta didik harus lebih peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum dan memikirkan pemecahannya. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru agar dalam berinteraksi dengan peserta didik dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.¹⁷

Menurut Hamzah B. Uno, indikator motivas pelaksanaan shalat ḍuḥā dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1). Adanya hasrat dan keinginan berhasil (2). Adanya dorongan dan kebutuhan dalam pelaksanaan shalat ḍuḥā (3). Adanya harapan dan cita-cita masa depan (4). Adanya

¹⁷ <http://id.shvoong.com/sosial-sciences/education/2115321-ciri-ciri-motivasi-belajar/#ixzzIQYEJIYV>.

penghargaan dalam pelaksanaan ṣalat ḍuḥā (5). Adanya lingkungan yang kondusif.¹⁸

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam suatu hal dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari “dalam” diri manusia yang bersangkutan.

Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui suatu kegiatan. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugas secara tuntas tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam pelaksanaan ṣalat ḍuḥā

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik

¹⁸ Uno, Hamzah, B, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 23.

orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu.

Seorang peserta didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari dosennya, atau di olok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tuanya. Dari keterangan diatas tampak bahwa “keberhasilan” anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

4. Adanya penghargaan dalam pelaksanaan salat ḍuḥā

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik peserta didik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan kualitas peserta didik kepada kegiatan salat ḍuḥā. Pernyataan seperti “bagus”, “hebat” dan lain-lain disamping akan menyenangkan peserta didik, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi

yang langung antara peserta didik dan guru. Penyampaian kongkrit sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

5. Adanya lingkungan yang kondusif

Kegiatan di lingkungan yang kondusif merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi peserta didik. Suasana yang menarik menyebabkan kegiatan menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami dan dihargai.

B. Şalat Duĥā

Pembahasan mengenai şalat duĥā meliputi pengertian şalat, pengertian şalat duĥā, bilangan rakaat dalam şalat duĥā, tata cara şalat duĥā, keutamaan şalat duĥā dan indikator şalat duĥā.

1. Pengertian şalat

Şalat secara bahasa artinya berdoa. Şalat secara istilah yaitu berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh kekhusyū'kan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.¹⁹

¹⁹Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2013), hlm 32.

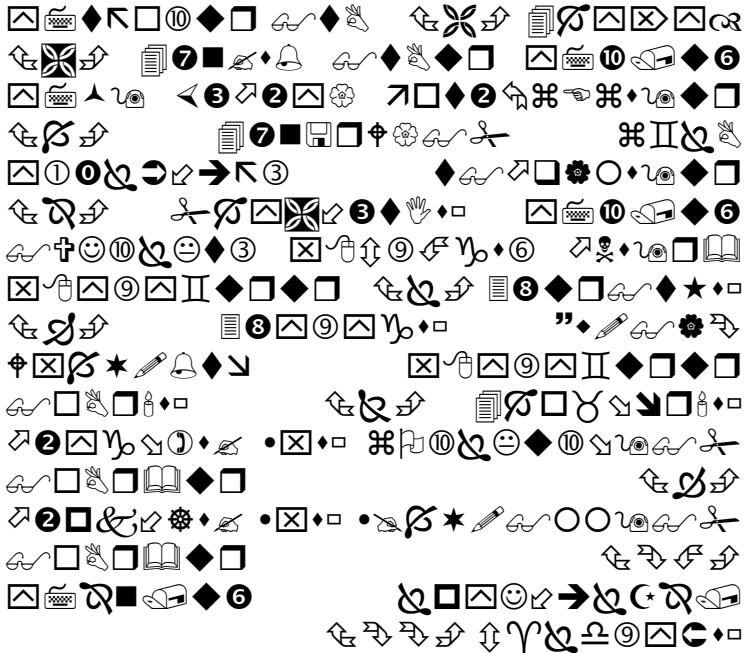
Ia disebut dengan salat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan salat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah. Salat dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.²⁰

Di samping salat farḍu yang harus dikerjakan, baik dalam keadaan dan kondisi apapun, diwaktu sehat maupun sakit, hal itu tidak boleh ditinggalkan, meskipun dengan kesanggupan yang ada dalam menunaikannya, maka disyari'atkan pula untuk menunaikan salat sunah sebagai nilai tambah dari salat wajib. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَجْحَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ انظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ (رواه الترمذی)

Artinya: “Sesungguhnya amalan hamba yang pertama kali dihisab dari seorang hamba adalah shalatnya. Apabila bagus maka ia telah beruntung dan sukses, dan bila rusak maka ia telah rugi dan menyesal. Apabila salat farḍunya kurang sedikit, maka Rabb ‘Azza wa Jalla berfirman, Lihatlah, apakah hamba-Ku itu memiliki salat tathawwu’ (salat sunah). Maka dengannya disempurnakanlah kekurangan

²⁰Hasbi Ash shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm 62.



Artinya: “Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, (1). Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalan), (2). dan demi malam apabila telah sunyi, (3). Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak pula membencimu, (4). dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari pada yang permulaan. (5). dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas. (6). Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. (7). dan Dia mendapatimu sebagai yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. (8). dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. (9). Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. (10). dan terhadap orang yang memintaminta, janganlah engkau menghardiknya. (11). dan terhadap

nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan dengan bersyukur.”²⁴

Ṣalat ḍuḥā adalah ṣalat sunnat yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik. Ṣalat ḍuḥā adalah ṣalat sunah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu zuhur.²⁵

3. Bilangan rakaat dalam ṣalat ḍuḥā

Ṣalat ḍuḥā ini memunyai kedudukan dan keutamaan yang tinggi sehingga dalam suatu al-Ḥadīṣ yang diterangkan oleh Imam Syaikhani bahwa dua rakaat ṣalat ḍuḥā dapat menggantikan tiga ratus enam puluh kali sedekah.²⁶ Afdhalnya dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik (kira-kira jam 9.00).

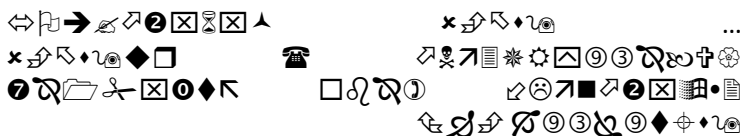
Jika melaksanakan spiritual ibadah ṣalat ḍuḥā maka akan mendatangkan pikiran yang benar, memperoleh jalan yang lurus, juga akan mendapatkan rezeki yang halal dan berkah. Mengerjakan ṣalat ḍuḥā masuk dalam kategori orang yang mensyukuri segala nikmat, maka apabila ia selalu melakukannya pasti Allah akan melimpahkan segala karunia

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm 596.

²⁵ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*, (Surabaya: Pustaka Media, 2003), hlm 127.

²⁶ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan Shalat Tahajud....*, hlm 127.

kepada hambanya yang senantiasa mengerjakannya. Hal ini tercermin dalam Surah Ibrahim (14) ayat 7 Allah berfirman:



Artinya: “... Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”²⁷

Ṣalat ḍuḥā merupakan sarana efektif dan efisien untuk mengokohkan hati agar tidak terjebak dengan emosi negatif yang kadang membawa kepada kerakusan materi yang berlebihan. Sebab secara nyata mereka yang sudah terjebak dengan kerakusan materi maka dirinya tergolong orang-orang yang tidak dapat mensyukuri nikmat Allah, maka ṣalat ḍuḥā lah sebagai spiritual yang tepat untuk membendung keserakahan diri menuju pada kesempurnaan dan kesuksesan hakiki.

Ṣalat ḍuḥā tidak harus dengan dua belas rakaat penuh. Lakukan sesuai kesanggupan dan kesempatan waktu yang dimiliki, karena Rasulullah SAW. sendiri melakukan sesuai dengan kondisinya. Terkadang beliau melakukan hanya empat rakaat, delapan rakaat dan bahkan lebih. Hal ini seperti yang telah dituturkan oleh Ummu Hani ra. ketika melihat

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, , hlm 256.

Rasulullah SAW. melakukan shalat ḍuḥā, yakni dengan empat rakaat atau bahkan mungkin hari berikutnya Rasulullah SAW. melakukan dengan beberapa rakaat yang berbeda.²⁸

4. Tata cara shalat ḍuḥā

Tata cara shalat ḍuḥā sebetulnya tidak jauh berbeda dengan shalat-shalat sunah lain.

- a. Dilakukan pada waktu ḍuḥā, yaitu ketika matahari sedang naik. Kira-kira, ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul 07.00 pagi) hingga menjelang waktu zuhur. Shalat ḍuḥā tidak boleh dilakukan saat matahari sedang terbit karena pada saat itu kaum muslimin dilarang melakukan shalat apapun. Karena itu, meski diperbolehkan shalat ḍuḥā beberapa saat setelah terbit matahari, namun yang lebih baik adalah ketika sinar matahari mulai terasa panasnya, kira-kira pukul 09.00 WIB.
- b. Diawali dengan niat. Adapun niatnya adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

“Aku berniat shalat sunnah ḍuḥā dua rakaat karena Allah ta’ala.”

- c. Takbiratul Ihram

²⁸Muhsin Basyaiban, *Sunah Harian Rasulullah yang Dahsyat & Penuh Keajaiban bila Diamalkan*. (Yogyakarta: Pinang Merah Publisher, 2013), hlm 49.

Setelah niat kemudian takbiratul ihram dengan mengangkat kedua tangan serta meletakkan kedua ibu jari pada daun telinga, telapak tangan menghadap qiblat sambil membaca “Allaahu Akbar”.

اللَّهُ أَكْبَرُ (*Allah maha besar*)

Setelah takbiratul ihram, selanjutnya tangan diletakkan di sebelah bawah dada dan di atas perut dengan bersedekap, setelah membaca doa iftitah.

d. Doa Iftitah

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا, وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا, وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. إِنِّي
وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا
مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
لَأَشْرِيَنَّكَ لَهُ وَبَدَلِكَ أُمْرَتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Artinya: “Allah maha besar lagi sempurna kebesaran-Nya, segala puji bagi-Nya dan maha suci Allah sepanjang pagi dan sore. Kuhadapkan muka hatiku kepada zat yang menciptakan langit dan bumi dengan keadaan lurus dan menyerahkan diri dan aku bukanlah dari golongan kaum musyrikin. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku semata hanya untuk Allah seru sekalian alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan dengan demikian aku diperintahkan (untuk tidak menyekutukan bagi-Nya), dan aku dari golongan orang muslim.”

e. Surat al-Fātihah

Setelah selesai membaca doa iftitah, kemudian membaca Surat al-Fātihah, sebagai berikut:



“Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah, tuhan seru sekalian alam. Yang maha pengasih lagi maha penyayang. Yang menguasai hari balasan. Hanya kepada Engkau aku menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Tunjukkan kami ke jalan yang lurus. Yaitu jalannya orang-orang yang telah Engkau beri kenikmatan, bukan jalannya orang-orang yang Engkau murkai, dan bukan jalannya orang-orang yang sesat.”

f. Membaca surat Al-Qur'an

Setelah membaca doa iftitah dan Surat al-Fātihah sebagaimana shalat-şalat biasa, dilanjutkan dengan membaca Surat *Asy-Syams* pada rakaat pertama dan Surat *duḥā* pada rakaat kedua. Jika tidak mampu membaca kedua surat tersebut maka pada rakaat pertama membaca Surat *al-Kafirun* dan pada rakaat kedua membaca surat *al-Ikhlāş*. Jika tidak mampu juga membaca kedua surat

tersebut maka bacalah ayat atau surat yang mudah menurut anda.

g. Rukū'

Setelah membaca surat, kemudian mengangkat kedua tangan setinggi telinga, kemudian rukū'

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ (x³) (Mahasuci Allah Maha Agung serta memujilah aku kepadaNya) sambil membaca: “اَللّٰهُ

اَكْبَرًا” (Allah maha besar) dan kemudian membungkukkan badan, kedua tangannya memegang lutut dan ditekankan antara punggung dan kepala supaya sama rata.

h. I'tidal

Setelah rukū' kemudian berdiri kembali tegak sambil mengangkat kedua tangan sejajar telinga dan membaca “سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ” (Allah maha mendengar pujian orang yang memuji-Nya). Ketika berdiri tegak (i'tidal) dan telah melepaskan kedua tangan di samping badan, kemudian membaca:

“رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مَلِئُ السَّمَوَاتِ وَمَلِئُ الْأَرْضِ وَمَلِئُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ” (Ya Tuhan kami! Bagi-Mu segala puji, sepenuh langit dan sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki sesudah itu).

i. Sujud

Selesai i'tidal kemudian melakukan sujud yaitu dengan badan tersungkur dan dahi diletakkan ke sajadah

sambil membaca “*اللَّهُ أَكْبَرًا*” (*Allah maha besar*). Dan pada saat sujud membaca tasbih “*سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ وَبِحَمْدِهِ*” (*Maha suci Tuhanku, Tuhan yang Maha tinggi serta memujilah aku kepada-Nya*).

j. Duduk di antara dua sujud

Selesai sujud kemudian duduk sambil membaca “*اللَّهُ أَكْبَرًا*”. Dan pada waktu duduk diantara dua sujud ini membaca kalimat sebagai berikut:

“*رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي*”

(Ya Allah, ampunilah dosaku, belas kasihnilah aku dan cukupkanlah segala kekuranganku dan angkatlah derajatku dan berilah rizki kepadaku, dan berilah aku petunjuk dan berilah kesehatan kepadaku dan berilah ampunan kepadaku).

k. Sujud kedua

Setelah duduk di antara dua sujud kemudian melakukan sujud lagi untuk yang kedua atau disebut sujud kedua. Kalimat yang dibaca sama dengan sujud yang pertama.

Selanjutnya berdiri kembali untuk mengerjakan rakaat kedua. Caranya sama dengan pada rakaat pertama. Dan setelah rukū', i'tidal, sujud pertama, duduk di antara dua sujud, dan sujud kedua dengan bacaan yang sama seperti pada rakaat pertama. Setelah sujud kedua kemudian duduk lagi, yaitu yang disebut dengan duduk tasyahud akhir sambil mengucapkan “اللَّهُ أَكْبَرُ” (*Allah maha besar*).

1. Duduk tasyahud/tahiyat akhir

Pada rakaat yang kedua ini setelah sujud kedua lalu duduk dengan kaki kiri dimasukkan ke bawah kaki kanan, yang dinamakan duduk tasyahud akhir dengan membaca

“التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.”

(Segala kehormatan, keberkahan, kebahagiaan dan kebaikan itu kepunyaan Allah. Keselamatan atas Engkau wahai Nabi Muhammad, demikian pula rahmat Allah dan berkah-Nya. Keselamatan dicurahkan pula untuk kami

dan atas seluruh hamba Allah yang ṣhalih-ṣhalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah! Limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad beserta keluarganya. Sebagaimana telah Engkau beri rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan limpahilah berkah atas Nabi Muhammad beserta para keluarganya. Sebagaimana Engkau telah memberi berkah kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Bahwasanya Engkau, Tuhan yang sangat terpuji lagi sangat Mulia di seluruh alam.).

m. Salam

Sebagai penutup dari tahiyat akhir adalah salam yaitu menengok ke kanan dan ke kiri sambil membaca “اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ” (*keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap pada kamu sekalian*).

n. Doa setelah ṣalat ḍuḥā

Selesai melaksanakan ṣalat ḍuḥā, kemudian membaca doa:

اَللّٰهُمَّ اِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالبَهَاءَ بَهَاؤُكَ وَالجَمَالَ جَمَالُكَ وَالفُوَّةَ فُوَّتَكَ وَالفُدْرَةَ فُدْرَتِكَ وَالعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ. اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَاَنْزِلْهُ وَاِنْ كَانَ فِي الْاَرْضِ فَاَخْرِجْهُ وَاِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَاِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَاِنْ كَانَ بَعِيْدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَائِكَ وَبَهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَفُوَّتِكَ وَفُدْرَتِكَ اِنِّيْ مَا اَتَيْتُ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.

“Ya Allah, bahwasanya waktu ḍuḥā itu waktu ḍuḥa-Mu, keindahan itu keindahan-Mu dan kecantikan adalah

kecantikan-Mu, dan kekuatan adalah kekuatan-Mu, kekuasaan itu kekuasaan-Mu dan perlindungan itu adalah perlindunganMu. Ya Allah, kalau rezekiku masih di atas langit maka turunkanlah dan kalau ada di dalam bumi maka keluarkanlah, dan kalau sukar maka mudahkanlah dan kalau haram maka sucikanlah dan kalau masih jauh maka dekatkanlah, berkat waktu dhuha, keindahan, kecantikan, kekuatan, dan kekuasaan-Mu. Limpahkanlah kepada ku segala yang telah Engkau limpahkan kepada hamba-hamba-Mu yang ṣālih.”²⁹

5. Keutamaan ṣalat ḍuḥā

Kita senang melakukan suatu pekerjaan kalau mengetahui bahwa dalam suatu atau pekerjaan itu terdapat kebaikan dan keuntungan bagi kita. Jika di dalam suatu pekerjaan terdapat kebaikan dan keuntungan, maka kita termotivasi untuk memperoleh atau mengerjakan pekerjaan itu.

Jika melaksanakan ṣalat ḍuḥā, maka baik sekali untuk memohon ampun, dari sisi mencari ketentraman lahir batin dalam kehidupan, dan dari sisi memohon kelapangan rizqi kepada Allah. Karena begitu pentingnya maka dianjurkan sekali untuk mengerjakan shalat dhuha ini secara istiqamah. Yang dimaksud adalah mengamalkannya secara rutin setiap hari.³⁰

Alangkah makmurnya pahala seorang muslim yang rajin melaksanakan ṣalat ḍuḥā, kalau setiap kali ia mengerjakan ṣalat

²⁹Ibnu Rif’ah dan Baba Rusyda, *Tahajud dan Dhuha Jalan Pecinta Allah Meraih Kesuksesan & Kemulyaan Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Citra Media, 2011), hlm 111.

³⁰Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan Shalat Tahajud....*, hlm 127-128.

tersebut pada setiap paginya, ia seakan-akan mendapatkan pahala sebanyak pahala yang akan diterimanya kalau ia memberikan sedekah kepada seluruh persendian tubuhnya yang berjumlah 360 sendi itu. Jadi, jika satu kali saja pelaksanaan salat ḍuḥā dapat memberikan 360 pahala, alangkah besarnya jumlah pahala yang bisa dikumpulkan seseorang kalau ia tidak pernah terputus melaksanakan salat ḍuḥā sepanjang hidupnya. Nah, salat ḍuḥā merupakan salah satu bentuk amalan sedekah yang mampu mencukupi kebutuhan makan seluruh persendian tubuh kita. Jika persendian-persendian tubuh kita tidak terpenuhi kebutuhannya, lama-kelamaan persendian-persendian itu akan mengalami pengeroposan spiritual, bahkan mungkin juga fisik. Hal ini berarti bahwa setiap persendian yang seharusnya menjadi penopang kehidupan spiritual seorang hamba menjadi tidak berfungsi secara optimal jika persendian-persendian itu kekurangan asupan makanan yang menjadi penyangga hidupnya. Dengan demikian, salat ḍuḥā tidak hanya menjanjikan limpahan pahala yang akan menjadi bekal dalam kehidupan kelak, melainkan juga kekuatan spiritual bahkan mungkin juga kekuatan fisik kita. Pelaksanaan salat ḍuḥā merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa terima kasih dan wujud syukur kita kepada Allah SWT, yakni syukur atas nikmat dan karunia kesehatan serta kebugaran pada setiap sendi tubuh kita.³¹

³¹ Alim, Zezen Zainal, *The Power of Shalat Dhuha*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), hlm 65-66.

Jika melaksanakan shalat ḍuḥā secara rutin, dapat menumbuhkan sikap syukur, sabar, serta optimis. Mengawali setiap aktifitas sehari-hari dengan shalat ḍuḥā memberi efek positif pada diri kita. Kebiasaan mengerjakan shalat ḍuḥā memiliki korelasi positif dengan etos kerja. Kebiasaan mengerjakan shalat ḍuḥā juga memberikan konfirmasi berulang kali melalui doa yang kita baca.³²

C. Kecerdasan Spiritual

Pembahasan mengenai kecerdasan spiritual meliputi pengertian kecerdasan spiritual, pertumbuhan kecerdasan spiritual, dan indikator kecerdasan spiritual.

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan berasal dari kata “cerdas” yang mendapat imbuhan awalan ke- dan akhiran –an. Cerdas berarti sempurna akal budi, pandai, tajam pemikiran.³³ Dengan demikian, kecerdasan adalah perkembangan akal budi, seperti kepandaian ketajaman pemikiran.

Kata spiritual berasal dari kata *spirit* atau *spiritus* yang artinya nafas. Adapun kata *spirare* yang berarti untuk bernafas. Berangkat dari pengertian secara etimologis ini, untuk hidup adalah bernafas dan memiliki nafas artinya spirit.

³²Muhsin Basyaiban, *Sunah Harian Rasulullah....*, hlm 50.

³³WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm 201.

Spirit juga diartikan kehidupan, nyawa, jiwa dan nafas.³⁴ Pendapat lain mengatakan bahwa spiritual berkaitan dengan perasaan moral, keagamaan dan keindahan (estetik).³⁵

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) erat kaitannya dengan keadaan jiwa, batin dan rohani seseorang. Pengertian kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient*(SQ) sendiri adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung di dalamnya.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.³⁶

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah sebagai berikut: kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengimplementasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 449.

³⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Penerjemah: Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2007), hlm 4.

³⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hlm 79.

nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.³⁷

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran *tauhidi* (integralistik), serta berprinsip “hanya kepada Allah SWT”.³⁸ Dari berbagai pengertian diatas, maka peneliti memakai konsep kecerdasan spiritual menurut Ari Ginanjar Agustian karena, menurut peneliti kecerdasan spiritual berhubungan erat dengan tuhan. Penekanan pada aspek kecerdasan spiritual cukup beralasan, mengingat dengan kecerdasan spiritual yang memadai maka aspek-aspek kecerdasan yang lain bisa diarahkan pada fungsionalisasi diri manusia sebagai Allah SWT dan khalifah di bumi.

Dalam konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ), kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan,

³⁷Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual,* , hlm 4.

³⁸Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; Emosional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2007), hlm 57.

serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.³⁹

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya.

Kecerdasan spiritual (SQ) nampak pada aktivitas sehari-hari, seperti bagaimana cara bertindak, memaknai hidup dan menjadi orang yang lebih bijaksana dalam segala hal. Memiliki kecerdasan spiritual (SQ) berarti memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu mengambil pelajaran dari setiap kejadian dalam hidupnya sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam hidup.

Dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ), akan mampu berfikir positif untuk menjadi orang yang lebih baik sehingga mampu menjadi pribadi yang utuh, dan mampu menjadi motivator bagi diri sendiri dan orang lain sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani dan menyikapi kehidupan.

Bagi para pakar, SQ setidaknya berupa kemampuan kecerdasan yang lebih memengaruhi manusia secara abstrak yang bersumber pada kebenaran sejati, yang terletak pada

³⁹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun, ...*, hlm 46.

tempat yang tertinggi dalam pola kehidupan manusia. Bisa berupa suara hati yang tak bisa ditipu oleh dan siapapun termasuk diri sendiri.⁴⁰

2. Pertumbuhan Spiritual

Menumbuhkan kecerdasan spiritual pada anak diperlukan pendidikan agama sebagai sarana mengenalkan anak dengan Tuhan mereka. Karena dengan menghadirkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu melibatkan hati nurani dalam pemikiran dan tingkah laku, maka manusia tersebut tidak akan melakukan *trial and error*⁴¹ dan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Oleh karena itu kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia, karena kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan kesadaran manusia untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan kebahagiaan.

Kecerdasan intelektual memang menentukan keberhasilan seseorang. Akan tetapi, sebenarnya ada kecerdasan lain yang lebih penting, yang menentukan kebahagiaan seseorang. Dengan kecerdasan spiritual, kita dapat memahami esensi kita di dunia ini.

⁴⁰Imron Andri Yuliansyah & M. Ilham Marzuq, *Inspiring Heart (Hidup Sukses dengan Kecerdasan Emosional Spiritual)*, (Jakarta: Pustaka Marwa, 2007), hlm 30.

⁴¹Nicole William Feri indhayuda Dedy, *Kamus Mini Bahasa Inggris-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, t.t), hlm 184.

Kita dapat memahami diri kita sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan demikian, diharapkan kita dapat bermanfaat bukan saja bagi diri kita, melainkan juga orang-orang di sekitar kita.

Kecerdasan spiritual juga membukakan mata batin kita, bahwa ada kekuatan di luar diri kita yang lebih besar. Kekuatan tersebut adalah Tuhan. Dengan kecerdasan spiritual, kedekatan dengan Allah pun dapat terjalin harmonis.

ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) merupakan gabungan dari EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*), suatu kombinasi dari kekuatan emosi diri manusia dengan kekuatan spiritual. Dalam kehidupan manusia, kedua kekuatan itu akan saling mendukung. Sebab, manusia diciptakan dalam komponen yang terlengkap, terumit dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Kedua kekuatan itulah yang membedakan tingkatan manusia. Dengan EQ, manusia memiliki kecerdasan semangat, kejelian, ketelitian, keahlian, perubah, potensi, bakat, dan seterusnya. Dengan SQ, manusia bisa memiliki kecerdasan keyakinan, konsistensi, keteguhan, kebenaran, keadilan, dan lainnya.⁴²

ESQ merangsang munculnya kemampuan emosi yang stabil dan spiritual yang mendalam. Sebelum keduanya muncul, maka hal pertama yang dirangsang adalah hati nurani untuk mengeluarkan suara hati (*God Spot*). Suara hati inilah yang

⁴²Imron Andri Yuliansyah & M. Ilham Marzuq, *Inspiring Heart*,....., hlm 18.

menjadi landasan pembangunan ESQ. Metode untuk stimulasi ESQ untuk mengeluarkan suara hati (*God Spot*) yaitu:

a. *Zero Mind*

Zero Mind adalah mengosongkan hati dan fikiran dari berbagai hal-hal negatif. Pada tingkat ini kita mencoba menimbulkan suara hati sebagai landasan utama. Sebab, untuk menanam tanaman dibutuhkan lahan yang bersih dan subur. Hati, emosi dan pikiran harus bersih dari segala yang bisa mengotorinya. Hasil yang diinginkan dari fase ini adalah alam pikiran dan hati yang bersih.⁴³

b. *Personal Strength* (Ketangguhan Pribadi)

Pada fase ini dilakukan upaya-upaya untuk dipraktekkan agar jiwa menjadi lebih tajam, peka dan kondusif. Tiga langkah utama yaitu, penetapan misi, pembangunan karakter, dan pengendalian diri. Hasil yang diinginkan adalah pribadi yang terarah, peka dan tajam dalam memetakan dalam segala masalah yang dihadapi, sehingga tercipta ketangguhan pribadi. Fase ini memfokuskan pada kedalaman jiwa pribadi.⁴⁴

c. *Sosial Strength* (Ketangguhan Sosial)

Setiap pribadi diharuskan mampu menjalin komunikasi dengan alam sosialnya sambil menggunakan ketangguhan pribadi. Dan yang diharapkan pada tataran komunikasi sosial

⁴³ Imron Andri Yuliansyah & M. Ilham Marzuq, *Inspiring Heart....*, hlm 56.

⁴⁴ Imron Andri Yuliansyah & M. Ilham Marzuq, *Inspiring Heart....*, hlm 56.

adalah mampu mewujudkan sinergi dengan orang lain atau lingkungan dalam kondisi apapun. Sebab, pada akhirnya ESQ merupakan pola sebagaimana sarana berhubungan secara sosial dengan manusia (*total action*).⁴⁵

Dengan kondisi yang stabil, maka kondisi tubuh serta pikiran akan mengalami ketenangan dan kejernihan. Dengan kejernihan itulah hidup akan terasa nikmat, terasa tanpa beban. Sebab, apa yang kita lakukan telah terukur dan memiliki tujuan yang jelas. Banyak tokoh – tokoh yang sukses bukan karena IQ yang mereka miliki. Tapi dikarenakan kemampuan emosi dan spiritual yang tinggi dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Sukses bagi setiap orang merupakan kondisi yang diimpikan dengan mewujudkannya dalam jiwa, akal, emosi serta kondisi spiritual yang stabil.

Mengembangkan aktivitas kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional memang menjadikan manusia sehat pikiran intelektual dan sehat secara emosional sekaligus. Akan tetapi realita yang terjadi manusia modern justru lebih banyak terjangkit penyakit spiritual dengan segala variasinya. Di sinilah peran kecerdasan spiritual untuk menentukan aktivitas kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional karena keduanya tidak menyentuh segi spiritual manusia. Kecerdasan spiritual mampu menyediakan berbagai resep mulai dari

⁴⁵ Imron Andri Yuliansyah & M. Ilham Marzuq, *Inspiring Heart*...., hlm 56.

pengalaman spiritual sampai penyembuhan spiritual sehingga kesehatan spiritual benar-benar dapat diperoleh.⁴⁶

3. Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut Alfred Adler indikator kecerdasan spiritual meliputi ketenangan batin, memiliki kreatifitas tinggi, ketaatan beribadah, dan keikhlasan dalam beribadah.⁴⁷

a. Ketenangan batin

Setiap orang pasti memunyai rasa takut, entah sedikit atau banyak. Takut terhadap apa saja, termasuk menghadapi kehidupan. Dalam menghadapi rasa takut ini, tidak sedikit dari manusia yang dijangkiti oleh rasa khawatir yang berlebihan, bahkan berkepanjangan. Padahal, hal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi. Takut menghadapi kemiskinan misalnya, bila berlebihan, rasa takut itu bisa membuat seseorang lupa terhadap hukum dan nilai. Akhirnya dalam rangka supaya hidupnya tidak miskin, tak segan-segan ia menipu, berbohong, mencuri atau melakukan korupsi. Seseorang harus memiliki ketenangan batin agar tidak menimbulkan hal-hal negatif dalam kehidupannya.

⁴⁶ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Sukses Hidup Bahagia “Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ”* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm 71.

⁴⁷ Alfred Adler, *Understanding Human Nature*, (New York: Greenberg Publisers, Inc, 1927), hlm 239.

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.”⁵¹

Hati yang ditempatkan padanya rasa santun dan kasih sayang ialah hati yang padanya telah benar-benar melekat keyakinan sejati pada segala hal yang dibawa oleh utusan Allah. Pada darahnya mengalir larutan nilai-nilai ilahiyahnya dan sifat-sifat kemanusiaan yang sempurna. Jaringan sel-sel sarafnya membangkitkan arus listrik jiwa dan hati yang stabil. Pada hati demikian, memancarkan kelembutan dan kehalusan budi pekerti.⁵² Allah berfirman dalam Qur’an Surat al-Fath (48) ayat 29:



⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm 252.

⁵²M.Yaniyullah Delta Auliya, *Melejitkan Kecerdasan Hati*..., hlm



Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.”⁵³

b. Memiliki kreatifitas tinggi

Arti kreatifitas secara etimologis adalah memunculkan sesuatu yang baru tanpa ada contoh sebelumnya. Para pakar yang lain mendefinisikan kreatifitas adalah suatu proses yang menghasilkan karya baru yang bisa diterima oleh komunitas tertentu atau bisa diakui oleh mereka sebagai sesuatu yang bermanfaat.⁵⁴

⁵³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm 515.

⁵⁴Ahmad Abdul Jawwad, *Mengembangkan Inovasi dan Kreatifitas Berfikir*, (Bandung: Syammil Cipta Media, 2004), hlm 3.

Ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa kreatifitas penting dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak sebagaimana diungkapkan oleh Utami Munandar, yaitu:

- 1) Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia.
- 2) Kreatifitas sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal.
- 3) Bersibuk diri secara kreatif dapat memberikan kepuasan kepada individu.
- 4) Kreatifitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.⁵⁵

Kreatifitas juga diajarkan oleh Rasulullah Ayub a.s beliau berpesan kepada anak-anaknya, janganlah masuk ke negeri Mesir melalui satu pintu saja, tapi melalui berbagai pintu.⁵⁶ Hal tersebut diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an Surat Yusuf (12) ayat 67:

لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَاَدْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ,

⁵⁵S.C Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm 45.

⁵⁶Sholikin Abu Izzudin, *Zero to Hero: Mendahsyatkan Priadi Biasa menjadi Luar Biasa*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2006), hlm 35.

Artinya:“... Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu yang berbeda...”⁵⁷

Belajar kreatif memungkinkan timbulnya ide-ide baru, cara-cara baru dan hasil-hasil baru yang dapat memberikan sumbangan kepada pembangunan Indonesia, sehingga belajar kreatif harus merupakan segi yang penting dan mendasar dari pendidikan anak.⁵⁸ Berfikir kreatif merupakan sebuah keniscayaan bagi manusia. Pemikiran kreatif tidak didominasi oleh para cendekiawan, kreatifitas adalah milik semua orang. Yusuf al Uqshari mengatakan bahwa kreatifitas adalah daya intelektual dan optimalisasi penggunaannya untuk mengembangkan kepribadian dan mencapai kesuksesan ketika berinteraksi dengan orang lain.⁵⁹

Fungsi dari kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall adalah:

*SQ allow us to integrate the intrapersonal and the interpersonal to transcend the gap between self and other. We can use our SQ to wrestle with problems of good and evil, problems of life and death, the deepest origins of human suffering and often despair.*⁶⁰

⁵⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm 243.

⁵⁸ Conny Semiawan, dkk, *Memupuk Bakat dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm 38.

⁵⁹Conny Semiawan, dkk, *Memupuk Bakat ...*, hlm 7.

⁶⁰Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual*,....., hlm 14.

Artinya: SQ memungkinkan kita untuk mengintegrasikan intrapersonal dan interpersonal untuk mengatasi kesenjangan antara diri dan lainnya. Kita bisa menggunakan SQ untuk mengatasi masalah baik dan yang buruk, masalah hidup dan mati, asal usul terdalam dari penderitaan manusia dan keputusan.

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang seperti ini lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi. Jika seseorang bisa mengendalikan emosi dengan baik, maka ia akan mempunyai kreatifitas yang tinggi atau pemikiran yang cemerlang (ide-ide yang bagus) dalam menghadapi persoalan kehidupan. Seseorang akan mudah mengenal tuhan dan selalu mengingat tuhan, biasanya orang yang mudah emosi, sebagian jiwanya dikuasai oleh setan. Zaman sekarang untuk menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks, tingkat kesadaran yang tinggi dan kreatifitas yang tinggi pula dibutuhkan, saat fikiran, emosi dan jiwa dikuasai oleh setan maka hilanglah ide-ide kreatif dan fikiran yang cerdas. Perlu sekali memiliki kreatifitas yang tinggi. Menghadapi era globalisasi pada zaman sekarang dituntut untuk memiliki pemikiran yang kreatif agar tidak tertinggal oleh zaman yang serba instan.⁶¹

⁶¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual,...*, hlm 38.

c. Ketaatan beribadah

Ketaatan berasal dari kata “taat” yang berarti patuh, setia atau saleh. Sedangkan ibadah berasal dari kata “*abada*” yang berarti menyembah, menghinakan diri kepada Allah.⁶² Kata ibadah menurut bahasa berarti “taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri”. Adapun kata ibadah menurut istilah berarti penghambaan diri yang sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.⁶³

Ketaatan beribadah dapat diartikan sebagai kepatuhan kepada Tuhan dan kesetiaan seorang hamba kepada Allah untuk menjalankan perintah serta meninggalkan larangan-Nya. Macam-macam ibadah menurut Fuad Hasbi sangat beragam, seperti:

- 1) Bersifat ma’rifat yang tertentu dengan sifat ke Tuhanan.
- 2) Ucapan untuk Allah seperti: takbir, tahmid, tahlil, dan pujian-pujian.
- 3) Perbuatan untuk Allah seperti: haji, umrah, shalat, puasa.
- 4) Pekerjaan untuk Allah seperti: shalat fardlu dan shalat sunnah.

⁶² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Departemen Agama, 1996), hlm 253.

⁶³ Fuad Hasbi, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm 4.

- 5) Melengkapi kedua-dua hak, tetapi hak hamba lebih berat, seperti: zakat, kaffarat dan menutupi aurat.⁶⁴

Ketaatan beribadah pada peserta didik masih membutuhkan pemupukan dan peningkatan upaya menjadi kuat dan teguh mempertahankan agama karena masih jauh dari harapan. Peserta didik adalah calon generasi baru yang perlu perhatian khusus pada akhlak, budi pekerti, sopan santun supaya nantinya tidak luntur karena anak-anak zaman sekarang harus dididik sejak dini supaya kelak akan menjadi anak yang berguna.

Orang yang memahami arti hakekat penciptaan manusia, maka dapat memiliki ketaatannya dalam beribadah. Orang yang taat beribadah dapat dilihat dari segi bagaimana ia berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia atau dengan makhluk lainnya. Ciri-ciri orang yang taat beribadah:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah

Secara akal maupun wahyu manusia wajib berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*). Berhubungan dalam arti mengabdikan dirinya, hidup atau matinya hanya kepada Allah. Yaitu dengan beribadah seperti menjalankan shalat, puasa dan amalan yang baik lainnya.

- 2) Hubungan manusia dengan manusia

⁶⁴Fuad Hasbi, *Kuliah,...*, hlm 71.

Orang yang memiliki ketaatan beribadah maka ia akan menjalankan aturan yang berlaku dalam sebuah masyarakat, bagaimana ia berhubungan dengan sesama manusia, sehingga seimbang antara *hablum minallah* dan *hablumminannas*.

3) Hubungan manusia dengan makhluk lainnya

Agar manusia dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya, maka hubungan manusia dengan makhluk lainnya harus didasarkan kepada nilai-nilai yang positif. Tidak merusak lingkungan, tidak membuat kerusakan-kerusakan dan pencemaran yang mengancam kelangsungan hidup manusia.⁶⁵

Faktor yang memengaruhi ketaatan beribadah dapat dicapai dari dua faktor, yaitu:

1) Faktor Intern

Faktor Intern yaitu keimanan atau kesadaran yang tinggi akan ibadah, orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang akan melaksanakan ibadahnya dengan konsentrasi, stabil, mantap dan penuh tanggung jawab serta dilandasi pandangan yang luas.⁶⁶ Hal ini juga dipengaruhi oleh fitrah manusia yang memiliki motif ketuhanan dalam dirinya, yaitu belajar dengan tujuan hanya

⁶⁵Zaenuri, dkk, *Pendidikan Agama Islam SMA*, (Bandung: Armilo, 1985), hlm 35.

⁶⁶ Abdul Aziz Ahmadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 1995), hlm 54.

semata-mata untuk meningkatkan amal ibadah dan kedekatannya dengan Tuhannya, serta menyadari kewajiban sebagai makhluk untuk selalu beribadah.⁶⁷ Keimanan dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya ibadah, keduanya dipengaruhi oleh pemahaman ilmu agama yang tinggi pula.

2) Faktor Ekstern

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dikenal oleh anak dan paling berperan utama dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik. Kebiasaan yang ada pada lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang nantinya sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik pada anggota keluarga.⁶⁸ Sebagai gambaran langsung, keluarga yang anggota keluarganya selalu membiasakan shalat berjamaah maka akan mewarnai kebiasaannya baik ketika berada di dalam maupun di luar lingkungan keluarga. Menurut Ngalimin Purwanto, pendidikan keluarga adalah

⁶⁷ I. L. Pasaribu dan B. Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, t.th), hlm 23.

⁶⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm 134.

fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.⁶⁹

b) Lingkungan pendidikan agama

Lingkungan pendidikan agama baik formal maupun nonformal sangat mempengaruhi dalam bentuk corak warna kepribadian dan kebiasaan individu. Seseorang yang tinggal di pondok pesantren, ia akan cenderung melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh santri, ustad atau bahkan sang kyai. Sebagai contoh sekolah atau pondok pesantren yang semua gurunya selalu membiasakan untuk shalat berjamaah maka secara tidak langsung santri akan meniru.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga sangat berperan dalam memengaruhi aktifitas keagamaan. Dari lingkungan ini akan dapat pengalaman, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa yang dapat meningkatkan aktifitas keagamaan anak.

d) Media komunikasi yang membawa misi agama

⁶⁹ M. Ngalimin Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm 79.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang adalah interaksi di luar kelompok. Artinya interaksi dengan kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku dan lainnya.⁷⁰ Apabila yang disampaikan pondok pesantren yang ada ditengah-tengah masyarakat yang mempunyai motivasi tinggi dalam menjalankan perintah-perintah agama, seperti kebiasaan shalat berjamaah maka ketika waktu shalat masjid-masjid di lingkungan tersebut akan penuh jamaah shalat, kemungkinan besar kebiasaan santri pondok pesantren tersebut tidak akan jauh dari masyarakat yang ada. Melalui alat komunikasi tersebut adalah hal-hal yang berkenaan dengan agama, maka secara otomatis perubahan perilaku yang muncul adalah perubahan perilaku keagamaan, sebagai contoh apabila santri selalu membaca media yaitu kitab-kitab kuning atau buku-buku keagamaan lainnya yang berisi tentang shalat berjamaah secara otomatis ia akan terdorong melalui pemikirannya untuk berusaha melakukannya.

⁷⁰W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Gresco, 1991), hlm 155.

- e) Kewibawaan orang yang mengemukakan sikap dan perilaku

Dalam hal ini mereka yang berotoritas dan berprestasi tinggi dalam masyarakat yaitu para pemimpin baik formal maupun non formal. Dari kewibawaan mereka akan muncul simpati, sugesti dan imitasi pada seseorang atau masyarakat. Dalam pesantren para pengasuh dan kyai-lah yang mendukung posisi ini . Oleh karena itu nasehat atau petuah yang disampaikan akan diterima oleh masyarakat dengan cepat dan penuh keyakinan.⁷¹

Ibadah adalah soal ketaatan kepada Allah SWT, ibadah akan menarik orang yang menekuninya ke dalam keridaan Allah SWT, terutama pada saat-saat kehidupan materil menjauhkannya dari keridaan tersebut. Ibadah menjadi salah satu kebutuhan manusia, sebab ibadah merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia sehingga tidak dilaksanakannya ibadah akan menimbulkan ketidakseimbangan di dalam jiwa manusia. Şalat dalam ajaran agama Islam pada dasarnya merupakan suatu ibadah yang wajib dilaksanakan. Seseorang saat mengerjakan şalat harus melaksanakan syarat dan rukunnya. Şalat adalah cara Allah untuk memberikan kasih sayang-Nya pada manusia agar mereka hidup dalam

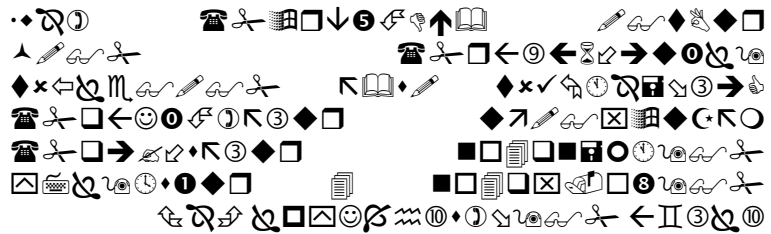
⁷¹H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm 126.

kebahagiaan dan keberkahan. Salat akan menjadi sumber kedamaian dan kerukunan antar sesama.⁷² Berawal dari salat secara berangsur-angsur kecerdasan spiritual seseorang akan tumbuh, karena pada dasarnya amal yang ditanyakan saat di akhirat adalah salat. Ketekunan dan ketaatan dalam beribadah adalah ciri-ciri kecerdasan spiritual seseorang tumbuh dan berkembang dengan baik.

d. Keikhlasan dalam beribadah

Ikhlas adalah orang yang melakukan sesuatu karena Allah dan mengharapkan ridha Allah. Ikhlas ada hubungannya dengan ciri yang diungkapkan Zohar dan Marshall yaitu, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (cobaan), seseorang akan mampu menghadapi segala cobaan, apabila dia memiliki sifat tawakal terhadap segala ketentuan Allah, kemudian ikhlas menerimanya.

Allah swt berfirman dalam Surat al-Bayyinah (98) ayat 5:



Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka

⁷²Muh Rifa’i, *Mutiara Fiqih Jilid 1*, (Semarang: Wicaksana, 1998), hlm 181.

mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.”⁷³

Kandungan makna dari Surat Al-Bayyinah (98) ayat 5 yaitu perintah untuk menyembah hanya kepada Allah dengan niat ikhlas semata-mata karena Allah. Perintah untuk memurnikan agama Allah dari ajaran-ajaran kemusyrikan. Perintah untuk mendirikan shalat dan zakat. Menyembah kepada Allah dan menjauhi kemusyrikan adalah agama yang benar dan lurus.⁷⁴

Surat ini turun sebagai bentuk penegasan kembali atas tindakan *ahl al-kitab* (Yahudi dan Nasrani) yang melampaui batas. Misalnya, umat Nasrani telah menjadikan nabi Isa sebagai tuhan, sementara itu kaum Yahudi menghinanya. Melalui ayat ini Allah mengingatkan kembali kepada mereka agar kembali kepada agama yang lurus. Agama yang lurus ini bercirikan tiga hal, yaitu adanya ketundukan dan kepatuhan hanya kepada Allah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat.⁷⁵

Ketundukan dan kepatuhan secara murni menjadi kunci terbentuknya sikap lurus dan senantiasa condong kepada kebajikan. Sebaliknya ketundukan dan kepatuhan yang tidak murni (syirik) menjadi akar penyimpangan dan kecondongan

⁷³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm 598.

⁷⁴ Tim Guru Pendidikan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Hadis*, (Gresik: SMA As Sa'adah, 2006), hlm 37.

⁷⁵Lilis Fauziah, Andi Setyawan, *Kebenaran Al-Qur'an dan Hadist*, (Malang: Tiga Serangkai, 2008), hlm 133.

kuat untuk berbuat yang berlawanan dengan nilai-nilai kebajikan. Ada dua kata kunci dalam ayat ini untuk mencapai ketundukan dan kepatuhan secara murni kepada Allah, yaitu kata *mukhlisin* dan *ḥunafa*. Kata (مخلصين) *mukhlisin* adalah berbentuk *isim fa'il* berasal dari kata (خلص) *khalusha* yang artinya murni setelah sebelumnya diliputi kekeruhan. Dari sini ikhlas merupakan usaha memurnikan dan menyucikan hati sehingga benar-benar tertuju kepada Allah semata, sedang sebelum keberhasilan itu hati masih diliputi atau dihindangi oleh hal-hal selain Allah, seperti pamrih dan sebagainya.⁷⁶

Kata (حنفاء) *ḥunafa'* adalah bentuk jamak dari kata *mufrod* (حنيف) *ḥanif* yang biasa diartikan lurus atau cenderung kepada sesuatu (kebajikan). Agama Islam disebut juga sebagai agama hanif karena posisinya yang lurus (berada di tengah-tengah). Artinya, tidak cenderung pada materialisme dan mengabaikan yang spiritual atau sebaliknya. Penyebutan shalat dan zakat secara khusus memunyai arti akan pentingnya menjalin hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ, وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)

⁷⁶ Team Musyawarah Guru Bina PAI MA, *Al-Hikmah: Modul Qur'an Hadist Kelas X Semester Genap* (Sragen: Akik Pustaka, 2008), hlm 55.

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa kalian dan tidak juga harta benda kalian, tetapi dia melihat/memperhatikan hati dan perbuatan kalian. (HR. Muslim).⁷⁷

Ḥadīṣ diatas Rasulullah menjelaskan bahwa setiap kita berbuat, melakukan sesuatu atau ibadah akan dilihat oleh Allah dari niat ikhlas kita dalam melakukannya. Allah tidak melihat penampilan kita, dalam arti rupa dan bentuk badan/jasad kita, melalaikan Allah akan melihat dan memerhatikan sejauh mana tingkat keikhlasan kita dalam melakukan sesuatu atau beribadah kepada-Nya.⁷⁸

Niat dan ikhlas dalam beramal/beribadah dalam Islam merupakan pilar utama dalam beribadah menjadi ruhnya ibadah. Hal tersebut disebabkan karena amal seorang mukmin baru akan bernilai ibadah yang diterima oleh Allah kalau memenuhi dua syarat: niat ikhlas (karena Allah) dan benar (sesuai dengan tuntunan Rasulullah). Para ulama meyakini bahwa niat ikhlas (amal batin) lebih utama dari amal lahir (perbuatan), meskipun kedua-duanya mutlak diperlukan adanya. Niat artinya bermaksud, berkeinginan atau bertekad. Ia merupakan amalan batin atau hati, yang karenanya tidak harus dilafadkan.

⁷⁷Sahīḥ Muslim (*Beirut: dar ihya at-turats al-araby*) CD ROM. *Al-Maktabah al-Syamilah, kutub el-barnamij fi tarajim wa tabaqot*, Vol. 1,7. Muslim no. 2564.

⁷⁸TIM Al-fath, *Al-Qur'an Hadist Kelas X Semester Genap*, (Gresik: Putra Kembar Jaya, 2008), hlm 58.

Sementara ikhlas artinya menjadikan Allah sebagai niat utama, tujuan utama, atau sebab utama dalam melakukan suatu amal.

D. Pengaruh Pelaksanaan Šalat Duḥā dengan Kecerdasan Spiritual

Melaksanakan šalat duḥā secara rutin akan menciptakan sebuah kebiasaan yang akan tertanam dalam jiwa. Dan dengan pembiasaan akan dapat membentuk segi-segi kejasmanian dari karakter kepribadian. Šalat tidak hanya merupakan metode pengulangan atau pembiasaan saja, tetapi ia juga merupakan shalawat, do'a, munajat serta perpaduan mengagumkan yang terjadi antara kepasrahan hati yang penuh dedikasi dan gerak tubuh, dan dalam šalat, segenap eksistensi kita terlibat dalam satu peristiwa yang menggetarkan qalbu.

Menurut Ibnu Qayyim bahwa šalat dapat mencegah dosa, menolak penyakit-penyakit hati, mengusir penyakit dari badan, menyinari hati, membuat wajah jadi putih, mengaktifkan anggota tubuh dan jiwa, membawa rizqi, menolak kedzoliman, menolong orang yang teraniaya, mencabut syahwat, memelihara nikmat, menolak siksa, menurunkan rahmat, dan mengusir kegundahan hati.⁷⁹

Menurut Abdul Aziz Salim Basyarahil bahwa shalat dapat menimbulkan ketenangan hati dan ketenangan batin. Hal ini

⁷⁹M. Ustman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hidayah, 2003), hlm 77

Ṣalat ḍuḥā adalah ṣalat sunnat yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik. Ṣalat ḍuḥā adalah ṣalat sunnah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu zhuhur.⁸³

Tentang pelaksanaan ṣalat ḍuḥā berdasarkan ḥadīs Rasulullah Muhammad SAW yang berbunyi :

عن أبي هريرة قال أوصاني خليلي صلى الله عليه وسلم بثلاث بصيام ثلاثة أيام من كل شهر وركعتي الضحى وأن أوتر قبل أن أرقد (رواه مسلم)

Artinya: “Diperintahkan kepadaku oleh kekasihku saw dengan tiga perkara: untuk berpuasa 3 hari pada hari tiap bulan, mengerjakan 2 rakaat shalat sunnat dhuha dan supaya saya berwitir sebelum tidur” (H.R. Muslim).⁸⁴

Ṣalat mempunyai pengaruh yang sangat besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari dukacita dan gelisah. Sikap berdiri pada waktu ṣalat di hadapan Tuhannya dalam keadaan khusuk, berserah diri dan pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan tenang, damai dalam jiwa manusia serta dapat mengatasi rasa gelisah dan ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan jiwa dan masalah kehidupan.⁸⁵

Terminologi ṣalat tidak lepas dengan adanya unsur spiritual yang mengandung banyak nilai yang ada di dalamnya,

⁸³Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan,...*, hlm 127.

⁸⁴Imam Muslim, *Shohih Muslim Juz I*, hlm 322.

⁸⁵ M. Ustman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*, (Jakarta: Cendikia Sentra Mulsil, 1993), hlm 106.

respon dari banyaknya faktor yang dipengaruhi baik internal dan eksternal merupakan salah satu bukti adanya urgensi salat terhadap kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat bahkan bangsa. Salat ḍuḥā termasuk salah satu unsur pilihan dari spiritual yang harus dibangun untuk menunjang beberapa faktor diantaranya adalah pada aspek pendidikan yang di dalamnya memiliki aturan-aturan dan dasar-dasar sebagai pijakan sebuah lembaga pendidikan.

Salat ḍuḥā memang sangat memengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual seseorang. Utamanya kecerdasan fisik, emosi spiritual dan intelektual. Hal ini mengingat waktu pelaksanaannya pada awal atau di tengah aktifitas manusia mencari kebahagiaan hidup duniawi dan keajaiban gerakan salat itu sendiri. Untuk kecerdasan fisik, salat ḍuḥā mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik karena dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih baik untuk kesehatan. Untuk kecerdasan emosional spiritual salat ḍuḥā dapat membuat kita jauh dari sifat mengeluh dan mudah menyerah. Seperti contoh misalkan pada suatu pekerjaan kita menemui kegagalan karena itu tidak jarang dari kita sering mengeluh, dan salat ḍuḥā pada pagi hari sebelum beraktivitas dapat menghindarkan diri dari berkeluh kesah. Selain itu salat ḍuḥā dilaksanakan secara rutin keuntungannya yang didapat adalah mudahnya meraih prestasi akademik dan kesuksesan dalam

hidup.⁸⁶ Kita ketahui bersama bahwa antara eksistensi shalat khususnya shalat ḍuḥā dengan proses pengembangan kecerdasan spiritual selalu terjadi saling berkesinambungan dalam mewujudkan generasi cerdas dan kreatif serta tangguh dalam keimanan dan ketaqwaan.

E. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa peneliti terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar Nim: 093111321 tahun 2011 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Tahun 2011”. Hasil penelitian bahwa pengaruh shalat khususnya shalat dhuha yang dikerjakan secara rutin akan membawa pengaruh terhadap kecerdasan spiritual dan kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik.
2. Penelitian yang dilakukan Ida Futihatul Husniya tahun 2009 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Upaya Meningkatkan

⁸⁶Khalilurrahman M. al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Kawah Media, 2008), hlm 221.

Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang)”. Hasil penelitian, bahwa pelaksanaan shalat dhuha secara tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan spiritual peserta didik. Ditunjukkan adanya perubahan setelah diadakannya kegiatan shalat ḍuḥā di sekolah. Peserta didik lebih mengerti untuk apa dilakukannya kegiatan shalat ḍuḥā di sekolah. Peserta didik juga mempunyai kesadaran bahwa ketika jam istirahat lebih baik digunakan untuk shalat dhuha dari pada ngobrol dengan teman yang tidak adagunanya. Untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual salah satunya yaitu melalui ibadah, salah satu ibadah yaitu shalat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wachidatun Nazilah, NIM: 103111134 tahun 2014 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur’an Surat Al-Muzzammil ayat 1-8 (Kajian Tafsir Tahlili)”. Hasil penelitian, bahwa pendidikan kecerdasan spiritual melalui berbuat baik kepada manusia dan pendidikan kecerdasan spiritual melalui shalat malam.

Penelitian yang hendak penulis lakukan berbeda dengan sebelumnya, yang lebih terfokus pada pengaruh shalat ḍuḥā itu sendiri dengan kecerdasan spiritual terhadap masing-masing peserta didik, yang selama ini peserta didik belum sadar atas manfaat shalat ḍuḥā yang sudah dilakukan setiap harinya, agar rutinitas shalat ḍuḥā yang selama ini dilakukan tidak sia-sia.

Padahal salat ḍuḥā secara tidak sadar membuat peserta didik tenang hatinya, fikirannya dan menimbulkan banyak pengaruh positif terhadap jiwa dan raganya terutama berpengaruh pada kecerdasan spiritualnya. Inilah perbedaan karya-karya penelitian tersebut, sehingga penelitian ini perlu diteliti.

F. Rumusan Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” artinya kebenaran.⁸⁷ Pengertian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.⁸⁸

Hipotesis menurut Sugiyono adalah salah satu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁸⁹ Berdasarkan kajian pustaka, kerangka pemikira dan penelitian yang relevan maka hipotesis peneliti ini adalah terdapat pengaruh motivasi pelaksanaan salat ḍuḥā terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Al-Azhar 29 BSB Semarang.

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), hlm 7.

⁸⁸ Margono, *Methodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm 67.

⁸⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 96.